



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMP Kiansantang

Syarip Hidayat Sutisna¹, Faiz Karim Fatkhulloh², Abdul Rozak³,
Wahyu Renanda Saputra⁴

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, syaripsutisna80@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, faizkarim@uinus.ac.id
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, rozak19071993@gmail.com
4. Universitas Islam Nusantara Bandung, ranandawahyu@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 18, 2023

Revised : February 21, 2023

Accepted : March 25, 2023

Available online : April 28, 2023

How to Cite: Syarip Hidayat Sutisna, Faiz Karim Fatkhulloh, Abdul Rozak and Wahyu Renanda Saputra (2023) "Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMP Kiansantang", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 828–837. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.628.

Implementation of Educational Supervision to Increase Teacher Professionalism at Kiansantang Middle School

Abstract. The implementation of academic supervision is expected to improve the ability of teachers to teach so that learning becomes effective and student achievement can increase. The principal plays an important role in implementing academic supervision in schools. This study aims to describe the implementation of academic supervision by the Principal of SMP Kiansantang Bandung. The approach used is a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through: in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed by the following steps: data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of the principal's academic supervision includes: (1) the principal's efforts to achieve

achievement, namely: guiding and encouraging teachers and students in academic and non-academic activities, and providing supporting facilities and infrastructure in achieving academic and non-academic achievements; (2) the principal's academic supervision program, namely: group supervision and individual supervision; (3) the strategy for implementing the school principal's academic supervision, namely: the implementation of individual supervision through scheduled supervision activities in odd/even semesters and clinical supervision (at the teacher's own request as needed); and (4) supporting factors in the implementation of the principal's academic supervision, namely: there is high concern from the principal in the implementation of supervision, there is high motivation from the teacher in carrying out supervision, and there is adequate support for facilities and infrastructure in carrying out supervision.

Keywords: Academic Supervision, Principal, Middle School

Abstrak. Pelaksanaan supervisi akademik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan prestasi siswa pun dapat meningkat. Kepala sekolah memegang peran penting dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah SMP Kiansantang Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah meliputi: (1) upaya kepala sekolah mencapai prestasi yaitu: membimbing dan mendorong guru dan siswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik, dan menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pencapaian prestasi akademik dan nonakademik; (2) program supervisi akademik kepala sekolah yaitu: supervisi kelompok dan supervisi individual; (3) strategi pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yaitu: pelaksanaan supervisi individual melalui kegiatan supervisi yang terjadwal pada semester ganjil / genap dan supervisi klinis (permintaan guru sendiri sesuai kebutuhan); dan (4) faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yaitu: adanya kepedulian yang tinggi dari kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi, adanya motivasi yang tinggi dari guru dalam pelaksanaan supervisi, dan adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan supervisi.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kepala Sekolah, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Guru sebagai orang yang bertugas mengajar dan mendidik akan melaksanakan berbagai macam kegiatan demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru diharapkan memainkan berbagai fungsi diantaranya: sebagai pembimbing, pembaharu, model dan contoh, bagi peserta didiknya. Dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan profesional yang memadai.

Kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru di sekolah betul-betul profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal demikian dapat dibuktikan dengan kenyataan-kenyataan seperti seringnya guru mengeluhkan kurikulum yang sering berubah dan seringnya guru mengeluhkan kurikulum yang sarat dengan beban. Begitu pula tentang rendahnya mutu pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, guru pada dasarnya telah memiliki bekal pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang diperoleh pada masa pendidikan dan pelatihan maupun pengalaman tambahan dalam bekerja. Namun demikian dalam melaksanakan tugas mengajarnya guru sering mengalami kesulitan dalam

menyesuaikan antara pengetahuannya yang dimilikinya dan kebutuhan pembelajarannya di kelas. Perkembangan dan perubahan baru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah juga menuntut kemampuan baru untuk dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan kenyataan itulah, maka guru perlu dibimbing dan dibina dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah. Kepala sekolah hendaknya mampu memberdayakan segala potensi dan sumber daya yang dimiliki sekolah seperti program pembelajaran, proses pembelajaran, proses evaluasi, pengembangan kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

Dengan demikian guru senantiasa dapat memutakhirkan kemampuan profesionalnya. Sergiovanni (Kemdikbud, 2018) menyatakan terdapat tiga tujuan supervisi akademik, yaitu: (1) supervisi akademik dilakukan untuk membantu guru mengembangkannya kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu; (2) supervisi akademik dilakukan untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian peserta didik; dan (3) supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Supervisi akademik yang baik adalah supervisi akademik yang mampu berfungsi mencapai multitujuan tersebut di atas.

Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi ketiga tujuan inilah supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru. Alfonso, dkk., menyatakan pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik (Kemdikbud, 2018). Sebab guru dianggap sebagai penentu utama keberhasilan sebuah sekolah, percaya bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah penentu terpenting keunggulan sekolah (Zakariah, 2014).

Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, kepala sekolah harus mampu mengelola semua elemen sekolah, membagi waktu mereka dengan baik dalam manajemen sekolah, baik untuk tugasnya sendiri maupun untuk sekolah secara keseluruhan, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Peran utama kepala sekolah di sekolah adalah memberikan kepemimpinan instruksional kepada guru, kepala sekolah harus dapat memberikan kesan yang baik untuk memotivasi guru dalam melaksanakan tugasnya secara efektif, sehingga kinerja mereka akan lebih baik. Paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah di sekolah setidaknya harus dapat memainkan peran sebagai pendidik, manajer, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, motivator.

Sekolah yang kondusif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Manan dan Mohtar (2014) mengemukakan peran kepala sekolah harus berkontribusi pada keberhasilan, keunggulan, dan kualitas sekolah, yaitu: (1) memiliki visi sekolah; (2)

menetapkan filosofi, misi dan tujuan serta sasaran sekolah; (3) menjelaskan visinya kepada semua staf dan siswa termasuk orang tua dan masyarakat; (4) menetapkan tujuan dan strategi dan kurikulum pengajaran; (5) mengawasi, memantau dan mengevaluasi kurikulum dan program pengajaran; (6) mengkoordinasikan program pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah; (7) pemantauan waktu belajar siswa; (8) mendorong dan mendukung pengembangan profesional untuk guru; (9) membantu dan mendukung guru dalam mengajar dan menyediakan intensif dan sumber daya; (10) mengontrol kualitas pengajaran di sekolah; dan (11) menciptakan iklim.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Sugiyono dalam bukunya menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017, p. 209)

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Moleong, 2007, p.6).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan data yang dihasilkan berupa deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan (Qomusuddin & Romlah, 2021).

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2017, p. 216). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Arikunto wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing-masing. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi

informan (Arikunto, 2010).

2. Observasi

Menurut Sugiyono penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017).

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dalam buku Fiantika Feny yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (Fiantika, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: p 156), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjaring data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh Moleong adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya-upaya kepala sekolah dalam mencapai prestasi meliputi: (1) membimbing dan mendorong guru dan siswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik seperti: mengikuti olimpiade sains, Pramuka, tari-tarian, bulu tangkis, dan adiwiyata ; (2) menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pencapaian prestasi akademik dan nonakademik seperti: jaringan internet berupa wi-fi, dan laptop di ruang-ruang kelas, dan buku-buku referensi pembelajaran di perpustakaan sekolah. Program supervisi akademik oleh kepala sekolah SMP Kiansantang Bandung meliputi supervisi individual dengan jenis supervisi yaitu: supervisi pengembangan kemampuan dalam penggunaan metode pembelajaran, supervisi inovasi dan strategi dalam kegiatan pembelajaran, supervisi kelengkapan administrasi pembelajaran, dan supervisi kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Strategi pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah meliputi: (1) supervisi akademik secara

terjadwal pada semester gasal (bulan Juli, September, dan November), dan semester genap (bulan Januari, Maret, dan Mei); dan (2) supervisi akademik tidak terjadwal melalui kegiatan supervisi klinis berdasarkan permintaan dan kebutuhan dari guru sendiri. Supervisi akademik yang baik adalah supervisi yang mampu mengantarkan guru menjadi semakin kompeten.

Faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Kepala sekolah memiliki kepedulian yang tinggi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya, sehingga guru mampu berprestasi dan memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran.

Temuan penelitian ini adalah upaya kepala sekolah dalam mencapai prestasi meliputi: (1) membimbing dan mendorong guru dan siswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik; (2) menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pencapaian prestasi. Terkait dengan supervisi akademik, Supriadi dan Mohamad (2015) mengemukakan bahwa prestasi akademik dalam proses pembelajaran di sekolah, tergantung pada kualitas pengajaran dan kepemimpinan sekolah, terutama kualitas guru.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dari prestasi siswa, perlu perubahan dramatis dalam peran kepala sekolah yang fokus pada masalah manajerial dan kepala sekolah yang fokus pada masalah pengajaran (Sahertian, 2008; Usman, 2009). Peran kepala sekolah sering dinyatakan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan sekolah. Akibatnya, kepala sekolah harus memainkan peran penting mereka secara efektif, sehingga sekolah dapat terus berjuang untuk keunggulan (Zakariah, 2014; Wahjosumidjo, 2007).

Temuan penelitian ini adalah program supervisi akademik kepala sekolah yaitu: program supervisi kelompok dan program supervisi individual. Hal ini sejalan dengan pendapat Gwyn (Kemdikbud, 2018) bahwa teknik-teknik supervisi bila dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu / bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Gwyn menyatakan ada tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: (1) kepanitiaan-kepanitiaan; (2) kerja kelompok; (3) laboratorium kurikulum; (4) baca terpimpin; (5) demonstrasi pembelajaran; (6) darmawisata; (7) kuliah/studi; (8) diskusi panel; (9) perpustakaan jabatan; (10) organisasi profesional; (11) buletin supervisi; (12) pertemuan guru; (13) lokakarya atau konferensi kelompok (Kemendikbud, 2018). Sedangkan teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri.

Untuk percakapan individual, Swearingen mengklasifikasi jenis percakapan individual ini menjadi empat macam yaitu: (1) classroom-conference, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang

meninggalkan kelas (istirahat); (2) office-conference , yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru; (3) causal-conference, yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru; dan (4) observational visitation , yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas (Suhardan, 2010).

Temuan penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah meliputi: Supervisi individual, yaitu: terjadwal setiap semester gasal dan genap (bulan Juli, September, Nopember, Januari, Maret dan Mei); dan tidak terjadwal berdasarkan permintaan guru melalui supervisi klinis. Kompetensi supervisi akademik kepala sekolah, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yaitu: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan supervisi yang tepat; dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Neagley mengemukakan terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya (Masaong, 2011).

Pertama, apa yang disebutkan dengan substantive aspects of professional development (aspek substantif). Aspek ini menunjuk pada luasnya setiap aspek substansi. Guru tidak berbeda dengan kasus profesional lainnya. Ia harus mengetahui bagaimana mengerjakan (know how to do) tugas-tugasnya. Ia harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana merumuskan tujuan akademik, murid-muridnya, materi pelajaran, dan teknik akademik. Tetapi, mengetahui dan memahami keempat aspek substansi ini belumlah cukup.

Seorang guru harus mampu menerapkan pengetahuan dan pemahamannya. Dengan kata lain, ia harus bisa mengerjakan (can do). Selanjutnya, seorang guru harus mau mengerjakan (will do) tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Percumalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru, apabila ia tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya seorang guru harus mau mengembangkan (will grow) kemampuan dirinya sendiri. Kedua, apa yang disebut dengan professional development competency areas (aspek kompetensi). Aspek ini menunjuk pada kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik. Aspek ini menunjuk pada kompetensi yang harus dikuasai guru. Penguasaannya merupakan sokongan terhadap keberhasilannya mengelola proses pembelajaran. Merujuk kepada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dan harus dijadikan perhatian utama supervisor (kepala sekolah dan pengawas sekolah) dalam melakukan supervisi akademik, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Temuan penelitian ini adalah faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah meliputi: kepala sekolah, guru, serta sarana dan prasarana. Kepala sekolah memiliki kepedulian yang tinggi kepada guru untuk meningkatkan

kemampuan mengajarnya, sehingga guru mampu berprestasi, dan guru memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran. Satori (Suhardan, 2010) mengemukakan bahwa supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor/kepala sekolah pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada pada lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu dalam hal ini sasarannya adalah meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Proses ini dipengaruhi oleh banyak faktor terutama guru dan peserta didik, program kurikulum yang digunakan, buku teks, fasilitas belajar dan media belajar termasuk alat peraga, kultur sekolah serta lingkungannya, sehingga supervisi harus ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar. Sasaran supervisi akademik dapat ditegaskan sebagai pemberdayaan guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional yang dimanifestasikan dalam kinerja membelajarkan peserta didiknya.

KESIMPULAN

Agar para guru mampu melaksanakan tugas-tugas mulia yang menjadi tanggung jawabnya di kolah perlu senantiasa mendapat penyegaran dalam bentuk bantuan teknis. Bantuan teknis ini diberikan kepada guru sebagai upaya peningkatan kapasitas secara terus menerus. Bantuan tersebut dalam bentuk supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas. Sekolah. Upaya-upaya kepala sekolah dalam mencapai prestasi meliputi: (1) membimbing dan mendorong guru dan siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik seperti: mengikuti olimpiade sains, Pramuka, tari-tarian, bulu tangkis, dan adiwiyata; (2) menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pencapaian prestasi akademik dan nonakademik seperti: jaringan internet berupa wi-fi, dan laptop di ruang-ruang kelas, dan buku-buku referensi pembelajaran di perpustakaan sekolah.

Adapun program supervisi akademik kepala sekolah meliputi: supervisi kelompok dan supervisi individual. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah meliputi pelaksanaan supervisi individual melalui kegiatan supervisi yang terjadwal pada semester gasal/genap dan permintaan sendiri oleh guru sesuai kebutuhan melalui supervisi klinis. Faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yaitu: adanya kepedulian yang tinggi dari kepala sekolah untuk pelaksanaan supervisi, adanya motivasi yang tinggi dari guru dalam pelaksanaan supervisi akademik, dan adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Pada tahap penyusunan program supervise meskipun telah diputuskan dalam rapat sekolah, hendaknya dipantau langsung oleh kepala sekolah. Hal ini dimaksudkan agar program yang telah dibuat dapat dilaksanakan secara tepat dan akurat agar hambatan pada pelaksanaan dapat diminimalisir. Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah hendaknya dilaksanakan dengan memperhatikan hasil supervisi administrasi, dan kepala sekolah hendaknya melakukan supervisi terhadap sekolah secara menyeluruh demi tercapainya tujuan supervisi akademik Pada saat berhadapan dengan kendala dan faktor penghambat dalam proses supervise yang

mengganggu kelancaran kegiatan supervisi, kepala sekolah hendaknya mencari solusi terbaik sehingga proses supervise berjalan maksimal dan memperoleh hasil yang terbaik. Guru bersama-sama dengan kepala sekolah hendaknya dapat meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik, meningkatkan keterampilan dan kemampuannya, memperbaiki kekurangan-kekurangan satu sama lain yang terjadi selama proses supervisi dengan berkomitmen penuh melaksanakan hasil tindak lanjut dari supervisi sehingga guru-guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terhadap pengelolaan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissyahmai. (2017). Supervisi akademik kepala sekolah. *Manajer Pendidikan*, 11(1), 89-96.
- Arif Rembangsupu, Kadar Budiman, Bidin, Puspita and Muhammad Yunus Rangkuti (2022) "Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 91-100. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.337
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2021). *Analisis Data Kuantitatif dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0 - Ivan Fanani Qomusuddin, M.Pd., M.T., Siti Romlah, M.Ag. - Google Buku*. Deepublish.
- Rukajat, A. (2019) "TEACHERS PROFESSIONALISM DEVELOPMENT STRATEGY TO INCREASE THE QUALITY OF GRADUATION; Case Study in SMK Al-Mukhtariyah, SMKN 5 Garut, and SMKN 6 Garut (STRATEGI PEMBINAAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN; Studi Kasus pada SM", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(1), pp. 87-103. doi: 10.31943/afkar_journal.v3i1.35
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, E. Y., & Mohamad, A. R. (2015). Relationship between Instructional Leadership of Headmaster and Work Discipline and Work Motivation and Academic Achievement in Primary School at Special Areas of Central Jakarta. *Journal of Education and Learning*, 4(3), 1-9.
- Ulfatin, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2006). Bandung: Citra Umbara.

Usman, M. U. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.